

**KEARIFAN GARRU WATU HONDI DI SUKU HOMBA WAWI
DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

DAMIANUS LIBERTUS DEKE API

No. Reg: 611 17 028



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA**

KUPANG

2021

KEARIFAN GARRU WATU HONDI DI SUKU HOMBA WAWI
DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA


OLEH

DAMIANUS LIBERTUS DEKE API

No. Reg: 611 17 028

Menyetujui

Pembimbing I


Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum

Pembimbing II


Dr. Herman Punda Panda, Pr

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira



Drs. Yohanes Subani, Lic. Inr. Can

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Tanggal, 18 Juni 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Dr. Yohanes Subani, Lic. Iur. Can

Dewan Penguji:

1. Yohanes Jeramu Dari Salib, S.Fil., L.Th

2. Dr. Herman Punda Panda, Pr

3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes- Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT


PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Damianus Libertus Deke Api
NIM : 611 17 028
Fak/Prodi : Filsafat/Ilmu Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Kearifan Garru Watu Hondi Di Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo AteKabupaten Sumba Barat Daya** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui,
Pembimbing Utama


(Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum)

Kupang, 18 Juni 2021
Mahasiswa/i



(Damianus E. Deke Api)

NIM: 611 17 028

MOTTO

DUM SPIRO, SPERO

Selama Aku Bernafas, Aku Berharap

Kupersembahkan Karya Ini Bagi Semua Penjasa Teristimewa

Kedua Orang Tua

Bpk. Stepanus Ndara Deka Api Dan Mama Dorkas Dengi Walu

KATA PENGANTAR

Kemajuan di bidang IPTEK (Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi) telah membawa manusia pada begitu banyak kemudahan. Kebudayaan di era globalisasi, manusia dimampukan untuk memaksimalkan potensi secara lebih mudah dan leluasa. Kini dunia seolah tanpa memiliki batas-batas wilayah dan waktu. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia mudah dalam melangsungkan pekerjaan dan mengetahui informasi dari belahan dunia secara cepat.

Dalam situasi demikian masyarakat dituntut untuk senantiasa selalu berwaspada konsekuensi akibat pengeruh globalisasi. Globalisasi membawa konsekuensi terjadinya gesekan nilai-nilai budaya lokal dengan budaya-budaya asing yang masuk lewat tumpangan arus globalisasi, yang memanfaatkan jasa komunikasi dan informasi hasil modernisasi kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Gesekan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat disadari atau tidak kadang kala membawa suatu bentuk kompetisi yang tidak sehat, adanya beragam nilai yang saling bertabrakan satu sama lain demi pencapaian suatu budaya yang paling unggul di antara budaya-budaya yang ada. Pada saat tertentu muncullah suatu bentuk diskriminasi di mana budaya yang diklaim sebagai yang paling unggul mensubordinasi budaya lain yang tidak unggul dalam suatu kencah persaingan global yang sistematis.

Dari sekian banyak kebudayaan yang hidup di tengah arus globalisasi ini, terkhususnya masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya pun tidak ketinggalan ikut serta dalam kegiatan global tersebut. Hal ini masyarakat turut mengambil bagian dalam pergaulan komunitas global di mana diperhadapkan langsung dengan situasi universal yang telah berkembang dalam komunitas masyarakat dunia. Secara tidak langsung masyarakat Suku Homba Wawi berhadapan langsung dengan situasi antara memilih teranomim dituntut dalam permainan global, di mana masyarakat dituntut tetap bersikap konservatif dalam budaya yang ada atau memilih menyeimbangkan yang global dan yang lokal atau meninggalkan salah satu dari keduanya.

Di tengah kekisruhan yang ada di masyarakat Suku Homba Wawi masih menyimpan berbagai ragam kearifan lokal, hal ini dalam bentuk simbolisasi yang terkandung dalam upacara-upacara adat. Salah satu dari beragam upacara adat adalah upacara tradisis *Garru Watu Hondi* (Tarik Kubur Batu). Upacara tersebut merupakan tradisi pembuatan makam *megalitik*, tradisi *Garru Watu Hondi* merupakan bagian dari upacara kematian yang ada di masyarakat Suku Homba Wawi. Di mana batu yang diambil dari pertambangan batu dan dijadikan sebagai makam. Pembangunan makam *megalitik* merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal sekaligus sebagai simbol kesucian. Tradisi tersebut masih dipraktekkan oleh masyarakat Suku Homba Wawi sampai saat ini. Upacara-upacara yang bersifat kebudayaan tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif bagi masyarakat pencinta budaya dalam memaknai arus globalisasi yang tidak hanya membawa berbagai macam keuntungan tetapi juga membawa dampak negatif.

Namun sayangnya kearifan-kearifan lokal masyarakat Suku Homba Wawi Desa Maliti Bondo Ate Kabupaten Sumba Barat Daya sedang terperangah dan tidak mampu memberi gaung yang kuat dalam membendung globalisasi dan konsekuensi negatif yang ditimbulkan dari akibat kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Melihat realitas di atas penulis mencoba mengkaji unsur-unsur penting yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada pada masyarakat Suku Homba Wawi, sehingga tradisi yang ada di dalam masyarakat dari akar budaya lokal tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah arus gobalisasi. Maka penulis ingin mengkaji lewat tulisan di bawah ini dengan judul: **“KEARIFAN GARRU WATU HONDI DI SUKU HOMBA WAWI DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA”**

Selesainya penulisan skripsi ini dimungkinkan oleh adanya bantuan dari banyak pihak. Menyadari adanya keterlibatan tersebut, maka penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan yang maha pengasih dan penyayang dan *Bapa La Mawolo-Ina La Marawi* yang telah menyediakan waktu dan kesempatan terlebih atas kesehatan jiwa-raga yang telah penulis alami selama penulisan skripsi hingga selesai.

2. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan penuh bijaksana dan dedikasi membimbing dan memimpin lembaga pendidikan ini.
3. Pemimpin Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira yang dengan rendah hati terbuka, menerima dan mendidik penulis dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Para petugas perpustakaan yang menolong penulis dengan meminjamkan literatur-literatur tertentu.
5. Masyarakat Suku Homba Wawi yang telah menerangi pikiran dan budi penulis lewat artefak-artefak sakralnya dan juga lewat roh pembimbing masyarakat adat Suku Homba Wawi yang menuntun penulis kepada jalan yang benar, lurus dan jujur.
6. Para informan yang telah membantu penulis dengan memberikan sumbangan besar lewat pengetahuan dasar tentang kearifan *Garru watu Hondi*.
7. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum, selaku pembimbing pertama, yang dengan penuh dedikasi mengajar disiplin kebudayaan dan telah dengan setia membimbing penulis dalam pengerjaan skripsi ini dari awal hingga selesai penulisan.
8. Dr. Herman Punda Panda, Pr selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Yohanes Jeramu Dari Salib, S. Fil., L. Th selaku penguji pertama yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan bertindak sebagai penguji dalam sidang pertanggungjawaban skripsi.
10. Para dosen dan pegawai di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
11. Komunitas Seminari Tinggi St. Mikhael-Penfui Kupang, komunitas panti pendidikan calon imam, yang pernah telah membantu, membimbing, mendidik dengan disiplin, teladan hidup yang baik dan benar semasa tinggal di komunitas, sehingga mampu mendewasakan pribadi penulis secara seimbang.

12. Komunitas Kost Metro, kaka Ama Ujan, kaka Yos Nahak, adik Alfin Nahak, kaka Rio Dolu, Adik Arni, Adik Andri, saudari Icha Netan dan om Ale, yang setia mendukung penulis dalam penulisan skripsi hingga selesai.
13. Kepada teman-teman angkatan 2017, Keuskupan Weetabula, Keuskupan Atambua, Keuskupan Agung Kupang, teman-teman dari Kongregasi MSsCc, CMF, OCD dan OMD.
14. Para sahabat PERMAFFIL yang dengan caranya masing-masing telah mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, terkhususnya Edmundus Mali, Cardo Taena, Seme Berek, Jison Raenga, Peter Mban, Saris Mola, Umbu Rey, Fr. Frid Gatoma dan Fr. Fan Palus.
15. Keluarga tercinta bapak Stepanus Ndara Deka Api, mama Dorkas Dengi Walu, kaka Irwan Api, kaka Ivon Api, adik Andri Api, adik Novi Api, adik Fridus Api, adik Enjel Api dan semua anggota keluarga lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Yang dengan kasih, cinta dan doa serta dukungan hingga selesainya tulisan skripsi ini.
16. Maria Esmeralda Bea yang dengan cinta dan ketulusannya telah bersama-sama membantu penulis dalam penyelesaian tulisan ini.

Kupang, 1 Juni 2021

Penulis

ABSTRAKSI

KERARIFAN *GARRU WATU HONDI* DI SUKU HOMBA WAWI

DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Kompleksitas budaya sebagai akibat dari pembagian teknologi dan zaman dengan arus globalisasi yang tidak bisa dibendung merupakan sebuah tantangan sekaligus peluang dan harapan bagi antropologi dan kebudayaan untuk menghadapinya secara ilmiah, akademis, empiris dan praktis. Modernisasi jika tidak disikapi secara kritis, dengan berbagai daya tarik dan propogandanya akan dapat membius individu atau sekelompok orang sehingga lupa akan identitas dan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya dan pada akhirnya akan berdampak pada terkikisnya nilai-nilai luhur budaya-budaya lokal. Sikap pengkulturan terhadap modernisasi yang begitu kompleks cepat ato lambat akan memperburuk keadaan dan secara tidak langsung akan memberikan dampak negatif terhadap eksistensi budaya suatu bangsa.

Setyawati dalam bukunya yang berjudul *Budaya Indonesia, Kajian Arkeolog, Seni dan Sejarah*, menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional Suku-Suku bangsa. Kearifan lokal secara universal tidak hanya berupa norma-norma atau nilai-nilai budaya saja melainkan juga segala unsur dan gagasan yang ada dan tumbuh dari masyarakat itu sendiri. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai-nilai yang panjang dan berlangsung secara turun temurun sebagai akibat dari interaksi antara manusia dan lingkungan, dimana individu atau sekelompok orang melakukan kegiatan dan berperilaku sesuai dengan ide atau gagasannya sehingga menghasilkan karya tertentu.

Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan manusia yang didapatinya dari pengalaman atau pun kebenaran hidup yang tumbuh dari masyarakat dan hal ini juga bisa bersifat abstrak maupun kongkret. Salah satu bentuk karya masa lalu yang sampai saat ini masih bertahan yakni berupa bangunan-bangunan *Megalitik*. Bangunan megalitik tersebut merupakan hasil dari ide dan gagasan yang diperoleh oleh individu ataupun sekelompok orang yang secara kongkret dapat ditemui di masyarakat.

Salah satu suku yang sampai saat ini masih menjalankan kebudayaan *Megalitikum* atau budaya *Megalitik* ialah Suku Homba Wawi yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kecamatan Kodi Bagedo, Desa Maliti Bondo Ate. Salah satu bentuk kebudayaan *Megalitiknya* berupa bangunan kubur yang didirikan dengan mempergunakan batu-batu besar yang berpola *dolmen*. Arkeologi sering menyebut Sumba sebagai *The Living Megalithic Culture* atau budaya *Megalitik* yang terus hidup dan tradisi tersebut muncul sekitar 4500 tahun dan sampai hari ini masih dipraktikkan. Hal ini nyata dari banyaknya temuan-temuan kubur batu hampir di seluruh daratan pulau Sumba. Kebudayaan tersebut menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang berada di pulau Sumba

Dalam pandangan masyarakat Sumba pada umumnya setiap manusia yang telah meninggal akan memperoleh keselamatan dari *Ndapataki Tamo-Ndapataki Ngara* (yang tidak dapat disamakan dan yang tidak dapat dinamakan). Setiap manusia yang telah meninggal akan memperoleh keselamatan asalkan manusia bertindak secara baik terhadap Sang Pencipta sebagai penyelenggara kehidupan, maka manusia akan memperoleh keselamatan dari Sang Pencipta kehidupan. Jika tidak menghormati kehidupan yang Ilahi atau yang Teringgi maka akan memperoleh malapetaka. *Marapu* merupakan kepercayaan asli masyarakat Suku Homba Wawi pada khususnya dan Sumba pada umumnya. Selain itu juga *Marapu* memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat setempat. Dalam

membangun hubungan dengan *Marapu* pada umumnya masyarakat Suku Homba Wawi dalam membangun hubungan dengan *Marapu* melalui tradisi berupa ritual-ritual adat.

Melihat realita di atas penulis mencoba mengkaji unsur- unsur penting yang terkandung dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada pada masyarakat Suku Homba Wawi, sehingga tradisi yang ada di dalam masyarakat dari akar budaya lokal tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah arus globalisasi. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji unsur- unsur penting yang terkandung di dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang pada masyarakat Suku Homba Wawi sehingga nilai- nilai tradisi yang ada di dalam masyarakat dari akar budaya lokal tidak akan kehilangan identitas dan jati dirinya di tengah arus globalisasi. Hal ini berupa Nilai Religius (hubungan manusia dengan Tuhan), Nilai Solidaritas (hubungan manusia dengan sesama dalam membangun kerja sama) dan Nilai Etika Ekologis(hubungan manusia dengan alam, bagaimana manusia menjaga dan melestarikan alam sekitar tempat tinggal).

Keseluruhan analisis dan refleksi filosofis terhadap salah satu tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada di suku Homba Wawi, Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya, oleh penulis dalam penelitian ini menemukan tiga unsur pokok yang terdapat dalam tradisi tersebut yang ada di masyarakat dan di anggap memiliki nilai yang bersifat universal yakni *Pertama* Nilai Religius, *Kedua* Nilai Solidaritas Dan Yang *Ketiga* Nilai Etika Ekologi.

Pertama Nilai Religius, Penghormatan kepada leluhur pada dasarnya juga pengandaian kepercayaan kepada Ilahi. Para leluhur dihormati karena dalam pandangan masyarakat setempat adanya kedekatan mereka dengan yang Ilahi karena tanpa yang Ilahi para leluhur menjadi tidak berarti dan tidak dapat dihormati karena mereka tidak berbeda dengan kerabat mereka yang masih hidup.

Dimensi religius merupakan hal terpenting tanpa adanya kesadaran maka segala pelaksanaan ritual adat hanya mengungkapkan sebuah kedangkalan. Masyarakat sangat menyadari pentingnya dimensi religius dalam setiap perjamuan. Dengan kesadaran penghormatan maka saat pelaksanaan upacara adat selalu diawali dengan sapaan *Ina La Mawolo-Bapa Na Marawi* hal ini merupakan sapaan kepada yang Ilahi sebagai penyelenggara hidup. Sapaan ini juga sebenarnya tersirat undangan agar yang Ilahi dan para leluhur datang dan ikut hadir bersama mereka dan mendampingi mereka dalam seluruh proses pelaksanaan upacara adat selain itu juga merupakan sapaan untuk memohon restu dari para leluhur.

Esensi pelaksanaan doa dalam tradisi *Garru Watu Hondi* bagi para penganut kebudayaan marapu mengakui bahwa hanya pada yang ilahi dan pada leluhur mereka menemukan makna tertinggi dari kehidupan dan dasar terdalam dari eksistensi keberadaan. Hal ini pelaksana upacara *Garru Watu Hondi* sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah meninggal dengan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dalam pandangan ini, bahwa mereka yang telah meninggal akan kembali kepada yang Ilahi dan kepada leluhur yang mendahului menanti. Pembuatan kubur batu *mengalitik* menggambarkan sebuah kehidupan yang abadi karena sifat batu yang kuat dan tahan lama.

Kedua, Nilai Solidaritas, Salah satu kegiatan masyarakat tradisional berpikir secara sosial-kolektif, dalam hal ini manusia memandang terlebih dahulu dirinya dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok serta dalam masyarakat. Hal ini suatu pribadi hanya akan mempunyai arti apabila ia terlibat dalam kesekeluruhan hidup sosial. Pembentukan norma dan hukum moral dalam tradisi *garru watu hondi* yang ada di masyarakat Suku Homba Wawi merupakan hasil penciptaan dari cara berpikir kolektif.

Ketiga, Nilai Etika Ekologi, berbicara khusus mengenai hubungan manusia dengan alam dalam hal ini perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup. Akan hal ini memahami kerusakan lingkungan hidup sebagai bagian dan wujud dari perlakuan manusia yang tidak sejalan dengan tujuan Tuhan menciptakan alam semesta. Manusia sebagai makhluk sosial mengambil segala sesuatu dari lingkungan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya dan manusia diharapkan memelihara bumi dan tidak merusak lingkungan yang ada merupakan bukti penguasaan diri manusia.

Secara khusus berbicara tentang alam semesta dalam pandangan para penganut Marapu diatur dalam *Lii Ndewa-Lii Pomba*, dalam pandangan leluhur *Merapu* terhadap alam semesta, *pertama*, dimana tanah diyakini sebagai ibu pertiwi, *Kedua*, *Tanah Bapa Babuta-Tanah Bapa Lurita, Tanah Bapa Bamu Belita Jaka Ta Meti*, yang memiliki makna: bumi/mengidupkan/ menyimpan kembali apabila kita mati. *Ketiga*, *Na Make Pudatala Pari Paku-Na Bapa Bu Buta-Na Kaleku Langga* artinya: ibu yang memelihara dengan nasi yang layak dan menyesuaikan laksanakan pepaya manis, dalam artian bahwa tanah dan air merupakan sumber kehidupan. Dan *Keempat*, air hujan dari langit diyakini sebagai air susu ibu yang dari langit, *Na Pobu Maliru-Ma Pabulu Marau* artinya: yang memerah dari ajauh atau menyusui dari jarak jauh dalam artian air hujan merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	IV
PERYATAAN PUBLIKASI.....	V
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penulisan.....	8
1.4 Kegunaan Penulisan.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	13
2.1 Desa Maliti Bondo Ate.....	13
2.1.1 Sejarah Pemerintahan Desa.....	14
2.1.2 Sejarah Pembangunan Desa	15
2.2 Data Umum Desa	15
2.3 Sarana dan Prasarana Desa.....	22
2.4 Pemerintahan Umum.....	23
2.5 Suku Homba Wawi	24
2.5.1 Rumah Adat Masyarakat Suku Homba Wawi	25
2.5.2 Sistem Komunikasi Masyarakat Suku Homba Wawi	26
2.5.3 Sistem Pemerintahan Adat Masyarakat Suku Homba Wawi	26
2.5.4 Pola Perkawinan Masyarakat Suku Homba Wawi	28

3.5.5 Sistem Kepercayaan Masyarakat Suku Homba Wawi.....	30
BAB III GARRU WATU HONDI DAN PELAKSANAANNYA	32
3.1 Pengertian Kearifan Lokal	32
3.2 Fungsi Kearifan Lokal.....	33
3.3 <i>Watu Hondi</i> (Kubur Batu).....	35
3.4 Tradisi <i>Garru Watu Hondi</i> (Tarik Kubur Batu).....	37
3.5 Bentuk-Bentuk <i>Watu Hondi</i> Masyarakat Suku Homba Wawi.....	39
3.5.1 Bentuk Dolmen Biasa	39
3.5.2 Dolmen Berdinding.....	40
3.6 Praktek <i>Garru Watu Hondi</i> Masyarakat Suku Homba Wawi.....	42
3.6.1 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Garru Watu Hondi</i>	42
3.6.1.1 <i>Handio</i>	42
3.6.1.2 <i>Kondo Watu</i>	43
3.6.1.3 <i>Kelapa Watu</i>	45
3.6.1.4 <i>Garru Watu</i>	46
3.6.1.5 <i>Tebbe</i>	48
BAB IV KEARIFAN GARRU WATU HONDI DI SUKU HOMBA WAWI DESA MALITI BONDO ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA	50
4.1 Budaya <i>Megalitik Garru Watu Hondi</i> Sebagai Kearifan Masyarakat Suku Homba Wawi	50
4.2 Makna Dan Fungsi <i>Watu Hondi</i> Bagi Masyarakat Suku Homba Wawi....	51
4.3 Kematian Dan Penguburan.....	52
4.4 Simbol-Simbol Pada Kubur Batu.....	54
4.4.1 <i>Mamuli</i>	55
4.4.2 <i>Ndara Pakalete Mono Bangsa Pakalola</i>	57
4.4.3 <i>Kadu Karimbioyo</i>	58
4.4.4 <i>Talla</i>	60
4.5 Nilai-Nilai Kearifan Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Garru Watu Hondi</i>	61

4.5.1 Nilai Religius	62
4.5.2 Nilai Solidaritas.....	65
4.5.3 Nilai Etika Ekologi.....	67
4.6 Kearifan <i>Garru Watu Hondi</i> Masyarakat Suku Homba Wawi Di Tengah Arus Globalisi.....	69
4.7 Refleksi Kritis	71
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR QUESTIONER	84
DAFTAR INFORMAN.....	87
CURICULUM VITAE.....	90